

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia Bisnis dan Ekonomi yang sedang berkembang saat ini mengalami persaingan yang sangat sengit dikalangan perusahaan. Hal ini memicu adanya tekanan pada manajemen perusahaan untuk semakin berusaha meningkatkan performa perusahaan. Jika performa perusahaan bagus maka akan mampu menarik perhatian investor, sehingga manajemen harus membuat laporan keuangan yang berisikan semua informasi keuangan yang dibutuhkan investor untuk mengambil keputusan berinvestasi.

Harga saham adalah salah satu hal yang sangat mempengaruhi dan harus diperhatikan oleh seorang investor ketika mengambil keputusan untuk melakukan investasi disuatu perusahaan. Menurut Jogiyanto (2008:143), harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal [1]. Dalam pergerakan harga saham dapat menunjukkan bagaimana kinerja emiten. Apabila suatu saham perusahaan mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung meningkat, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung (R Agus Sartono, 2008:70) [2].

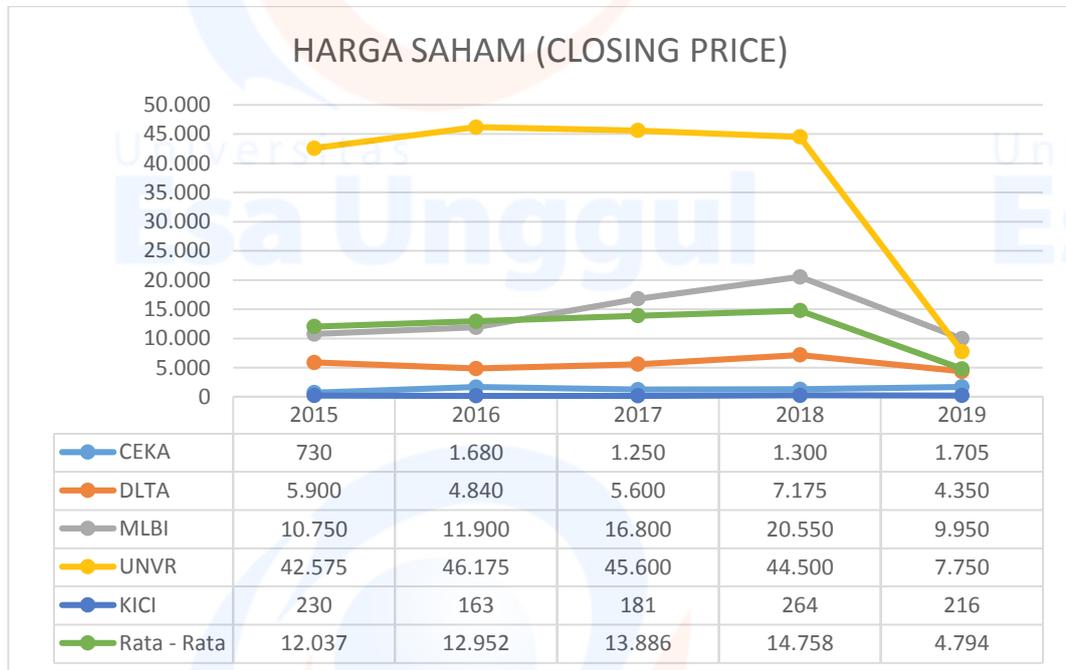
Dalam perusahaan untuk mengelola usaha yang dimiliki maka semakin perusahaan tersebut membutuhkan dana yang tidak sedikit. Untuk memenuhi pendanaan tersebut perusahaan memiliki dua sumbernya yakni berasal dari internal seperti memanfaatkan laba yang ditahan maupun sumber dari eksternal berupa pinjaman atau menjual saham perusahaan secara publik di pasar modal. Perusahaan yang melakukan go publik dapat dengan mudah mendapatkan pendanaan, saham - saham yang terpilih untuk diperdagangkan dalam Bursa Efek Indonesia memiliki likuiditas yang tinggi serta nilai kapitalisasi pasar yang besar, selain itu merupakan saham - saham yang memiliki fundamental dan kinerja yang baik.

Jika semakin tinggi harga saham maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan (Angrita Denziana Winda Monica, 2016) [3], karena harga saham dapat menunjukkan nilai suatu perusahaan dan termasuk dalam indeks yang tepat sebagai efektivitas perusahaan. Jika kinerja perusahaan kurang baik bisa diartikan harga saham akan ikut rendah, namun bila harga saham terlalu tinggi

juga dapat mengurangi minat para investor untuk membeli saham tersebut. Para investor mengharapkan harga saham yang stabil dan mempunyai pola pergerakan yang meningkat dari waktu ke waktunya ,tetapi pada kenyataannya harga saham berfluktuatif. Sehingga berfluktuasinya harga saham dapat menjadi resiko bagi para investor, oleh sebab itu para investor harus memahami hal apa saja yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham.

Dalam pasar modal terdapat banyak sekali industri yang dapat menjadi tempat para investor melakukan investasi, namun investor harus berhati – hati agar tidak salah dalam memilih industri mana yang baik. Hal ini lah salah satu yang harus dipertimbangkan sebelum melakukan investasi yakni memilih industri yang mengalami perkembangan yang bagus sehingga kita sebagai investor dapat mempercayai uang kita ke pihak mereka. Banyak industri yang mengalami perkembangan, salah satunya ialah industri barang konsumsi yang merupakan salah satu jenis industri yang sedang mengalami perkembangan dan banyak menjadi perhatian para investor untuk menanamkan uangnya. Dalam industri barang konsumsi masih memiliki banyak peluang untuk dapat dikembangkan serta salah satu sektor manufaktur yang menjadi andalan karena Indeks sektor barang dan konsumsi pada tahun 2017 berhasil menjadi indeks sektor saham terkuat. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat, indeks sektor barang dan konsumsi naik hingga 3,02 persen ke level 2.394,536 dari pekan sebelumnya 2.324,281. Serta memberikan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan perekonomian nasional, hampir 90% berasal dari sektor konsumsi rumah tangga karena peran konsumsi rumah tangga saat ini secara langsung akan berdampak pada peningkatan PDB Indonesia (Mutmainah, 2017) [4] . Berikut dibawah ini adalah contoh pergerakan harga saham di beberapa Perusahaan sektor barang konsumsi:

Gambar 1.1
Daftar harga saham perusahaan di Industri Barang Konsumsi
Tahun 2015 – 2019.



Sumber: <https://www.idx.co.id/> - Data diolah penulis

Pada gambar 1.1, menggambarkan perkembangan harga saham dari tahun 2015-2019 dengan menggunakan 5 perusahaan yang dijadikan sebagai pra sampel. Dari gambar tersebut menunjukkan bahwa harga saham mengalami fluktuasi. Pada gambar diatas dapat terlihat perusahaan dalam sektor barang konsumsi ini, rata – rata memiliki harga saham yang cukup tinggi namun ada beberapa perusahaan yang harga sahamnya masih berada dibawah rata – rata perusahaan yang ada disektor ini seperti perusahaan KICI yang harga sahamnya jauh dibawah harga saham rata – rata perusahaan di sektor tersebut. Dalam grafik tersebut dapat terlihat harga saham selalu mengalami fluktuatif disetiap waktunya kemungkinan adanya penyebab penyimpangan terjadi pada perusahaan yang menyebabkan hal tersebut.

Seperti pada CEKA, mengalami kenaikan drastis pada tahun 2016 dari harga saham 730 menjadi 1.680 dan juga mengalami penurunan pada tahun 2017 dari harga 1.680 menjadi 1.250. Pada DLTA, tahun 2016 harga sahamnya mengalami penurunan yang signifikan dari 5.900 menjadi 4.840 dan juga mengalami kenaikan harga saham pada tahun 2017 dan 2018 menjadi 5.600 dan 7.175. Pada MLBI, harga sahamnya dari tahun 2015 – 2018 mengalami kenaikan terus menerus hingga menyentuh 20.550 namun hal tersebut tidak berlangsung lama pada tahun 2019 harga sahamnya mengalami penurunan yang

drastis menjadi 9.950. Pada UNVR harga sahamnya mengalami fluktuatif dari tahun 2015 – 2018, harga sahamnya masih diangka sekitaran 40.000 walau mengalami naik turun. Namun disayangkan pada saat tahun 2019 harga sahamnya mengalami keanjlokkan dari 44.500 menjadi 7.750.

Dalam kondisi seperti gambar 1.1 banyak faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham sehingga investor tidak dapat langsung memberikan kesimpulan bahwa kondisi keuangan perusahaan tersebut tidak baik. Oleh sebab itu investor perlu melakukan pengukuran kondisi keuangan perusahaan menggunakan analisis rasio keuangan diduga berpengaruh terhadap harga saham. *Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya* (Kasmir, 2012) [5]. Rasio keuangan yang juga digunakan sebagai variable dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Net Profit Margin (NPM)*.

Rasio pertama yang diperkirakan mempengaruhi harga saham yaitu *Current Ratio (CR)*. Menurut pendapat Kasmir (2014:134), Rasio Lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan [6]. Rasio ini sering disebut dengan rasio modal kerja yang menunjukkan jumlah aktiva lancar yang tersedia yang dimiliki oleh perusahaan untuk merespon kebutuhan-kebutuhan bisnis dan meneruskan kegiatan bisnis hariannya. Jika semakin tinggi *Current Ratio* menunjukkan bahwa semakin baik perusahaan dalam mengelola aktiva lancar yang dimiliki sehingga dapat memenuhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Serta membuat para investor akan percaya kepada perusahaan mengenai akan terbayarnya deviden yang telah diumumkan oleh pihak manajemen perusahaan. Hal ini tentunya akan membuat minat investor untuk berinvestasi juga meningkat dan harga saham di pasar modal akan meningkat.

Rasio kedua yang diperkirakan mempengaruhi harga saham yaitu *Debt to Equity Ratio*. Menurut (Harahap, 2010), *Debt to Equity Ratio (DER)* menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang - utang kepada pihak luar [7]. Para pemegang saham ataupun calon investor sering menggunakan *Debt to Equity Ratio* sebagai cara agar mengetahui tingkat penggunaan hutang terhadap ekuitas yang dimiliki perusahaan. Dalam menganalisisnya, jika *Debt to Equity Ratio* semakin kecil maka semakin baik karena jika hutang lebih banyak akan menyebabkan beban bunga tinggi yang harus dibayarkan sehingga akan berpengaruh pada deviden yang akan dibagikan kepada para investor. Maka jumlah modal lebih besar dari jumlah hutang adalah

rasio terbaik yang dimiliki perusahaan, sehingga akan membuat para investor akan tertarik membeli saham perusahaan.

Rasio ketiga yang diperkirakan mempengaruhi harga saham ialah *Net Profit Margin* (NPM) yang merupakan analisis perbandingan total jumlah laba bersih dengan total jumlah penjualan bersih (pendapatan) perusahaan untuk mengukur seberapa optimal perusahaan menghasilkan laba (Azmi, Andini, dan Raharja, 2016) [8]. Karena perusahaan yang menarik ialah perusahaan yang dapat memperoleh margin laba yang tinggi dan dapat menghasilkan keuntungan kas sehingga akan membuat meningkatnya kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan akan berdampak terhadap harga saham.

Penelitian ini menggunakan *Current Ratio* untuk mengetahui tingkat nilai pasar dari harga saham itu sendiri. Berikut adalah tabel perkembangan *CR* pada harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2015-2019:

Tabel 1.1

Perkembangan *Current Rasio* pada harga saham perusahaan di Industri Barang Konsumsi Tahun 2015 – 2019

Perusahaan	<i>Current Rasio (%)</i>					Harga Saham				
	2015	2016	2017	2018	2019	2015	2016	2017	2018	2019
CEKA	153%	219%	222%	511%	480%	730	1.680	1.250	1.300	1.705
DLTA	824%	891%	903%	721%	799%	5.900	4.840	5.600	7.175	4.350
MLBI	35%	54%	52%	64%	45%	10.750	11.900	16.800	20.550	9.950
UNVR	65%	61%	63%	75%	65%	42.575	46.175	45.600	44.500	7.750
KICI	574%	535%	729%	611%	758%	230	163	181	264	216

Sumber: <https://www.idx.co.id/> dan data diolah

Pada tabel 1.1 menggambarkan perkembangan *Current Rasio* dari tahun 2015-2019 dengan menggunakan 5 perusahaan atau emiten yang dijadikan sebagai pra sampel. Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa *Current Rasio* mengalami fluktuasi. Seperti pada CEKA, tahun 2017 mengalami penurunan harga saham namun *Current Rasio* mengalami kenaikan dan tahun 2019 *Current Rasio* mengalami penurunan sedangkan harga sahamnya mengalami peningkatan. Pada DLTA, tahun 2016 dan 2019 *Current Rasio* mengalami kenaikan namun harga sahamnya mengalami penurunan serta tahun 2018 *Current Rasio* mengalami penurunan namun harga sahamnya mengalami kenaikan. Pada MLBI tahun 2017 juga mengalami penurunan *Current Rasio* namun harga sahamnya mengalami peningkatan. Pada UNVR dari tahun 2016

– 2018 mengalami peningkatan *Current Ratio* terus menerus namun hal ini justru berdampak pada menurunnya harga saham pada 3 tahun berturut – turut. Dan KICI, pada tahun 2018 *Current Ratio* mengalami penurunan sedangkan harga sahamnya justru mengalami peningkatan dan pada tahun 2019 *Current Ratio* mengalami peningkatan namun harga sahamnya mengalami penurunan.

Hal ini tidak sesuai dengan teoritis karena secara teoritis, *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham dikarenakan *Current Ratio* yang meningkat maka mengidentifikasi bahwa perusahaan mampu mengendalikan dan membayar hutang – hutang lancarnya menggunakan aset lancarnya. Selain itu *Current Ratio* yang meningkat juga memberikan kepastian akan terbayarnya dividen yang telah diumumkan oleh pihak manajemen perusahaan sehingga membuat para investor percaya pada perusahaan tersebut dan membuat para investor membeli sahamnya yang kemudian akan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan tersebut.

Penelitian terdahulu tentang CR telah dilakukan. Menurut Olga MoulFauzia, Nurhayati, dan Edi Sukarmanto (2017) [9] yang menyatakan bahwa Current Ratio (CR) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Namun menurut Nurlita, Yunita, and Robiyanto (2018) [10] menyatakan CR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga saham.

Tabel 1.2

Perkembangan *Debt to Equity Ratio* pada harga saham perusahaan di Industri Barang Konsumsi Tahun 2015 – 2019

Perusahaan	<i>Debt to Equity Ratio (%)</i>					Harga Saham				
	2015	2016	2017	2018	2019	2015	2016	2017	2018	2019
CEKA	132%	61%	54%	20%	23%	730	1.680	1.250	1.300	1.705
DLTA	17%	15%	17%	19%	18%	5.900	4.840	5.600	7.175	4.350
MLBI	191%	152%	158%	120%	136%	10.750	11.900	16.800	20.550	9.950
UNVR	226%	256%	265%	158%	290%	42.575	46.175	45.600	44.500	7.750
KICI	43%	57%	50%	63%	75%	230	163	181	264	216

Sumber: <https://www.idx.co.id/> dan data diolah

Pada tabel 1.2 menggambarkan perkembangan *Debt to Equity Ratio* dari tahun 2015-2019 dengan menggunakan 5 perusahaan atau emiten yang dijadikan sebagai pra sampel. Pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* mengalami fluktuasi. Seperti pada CEKA, tahun 2017 mengalami penurunan *Debt to Equity Ratio* dan juga penurunan harga saham, serta pada tahun 2019 mengalami peningkatan pada *Debt to Equity Ratio* dan harga sahamnya. Pada DLTA, mengalami penurunan *Debt to Equity Ratio* dan harga

saham yang terjadi pada 2016 dan 2019, serta juga mengalami peningkatan *Debt to Equity Ratio* dan harga saham pada tahun 2017 dan 2018. Pada MLBI, mengalami peningkatan *Debt to Equity Ratio* dan harga saham pada tahun 2017. Pada UNVR, tahun 2016 mengalami peningkatan *Debt to Equity Ratio* serta harga sahamnya dan juga tahun 2018 mengalami penurunan *Debt to Equity Ratio* serta harga sahamnya.

Hal ini tidak sesuai dengan teoritis karena *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham, hal ini dikarenakan *Debt to Equity Ratio* meningkat akan menyebabkan proporsi hutang akan meningkat sehingga menyebabkan beban bunga yang dibayarkan perusahaan akan meningkat membuat laba yang akan dihasilkan perusahaan akan menurun. Laba yang menurun akan berpotensi pada pembagian deviden mengalami penurunan. Hal tersebut dapat membuat para investor akan menjual sahamnya kemudian beralih pada saham perusahaan lainnya sehingga penawaran dan permintaan saham pada perusahaan tersebut menurun kemudian berdampak pada harga sahamnya yang mengalami penurunan. Dengan kata lain tingginya nilai debt to equity ratio suatu perusahaan menyebabkan harga saham suatu perusahaan menjadi rendah, hal tersebut dikarenakan apabila perusahaan memperoleh laba maka perusahaan akan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar hutangnya dibandingkan membayar dividen (F.Dharmastuti, 2004) [11].

Penelitian terdahulu tentang DER telah dilakukan. Menurut Adolf Jelly Glen Lombogia , Chirike Vista , Siti Dini (2020) [14] yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. namun ada yang berpendapat lain yakni Yuniep Mujati S & Meida Dzulqodah (2016) [15] menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham.

Tabel 1.3

Perkembangan *Net Profit Margin* pada harga saham perusahaan di Industri Makanan dan Minuman Tahun 2015 – 2019

Perusahaan	<i>Net Profit Margin</i>					Harga Saham				
	2015	2016	2017	2018	2019	2015	2016	2017	2018	2019
CEKA	3%	6%	3%	3%	7%	730	1.680	1.250	1.300	1.705
DLTA	40%	32%	36%	38%	39%	5.900	4.840	5.600	7.175	4.350
MLBI	25%	49%	48%	54%	49%	10.750	11.900	16.800	20.550	9.950
UNVR	16%	16%	17%	22%	17%	42.575	46.175	45.600	44.500	7.750
KICI	-14%	0%	7%	-1%	-4%	230	163	181	264	216

Sumber: <https://www.idx.co.id/> dan data diolah

Terlihat pada Tabel 1.3 perkembangan *Net Profit Margin* dengan menggunakan 5 perusahaan atau emiten yang dijadikan sebagai pra sampel. Pada tabel 1.3 menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* mengalami fluktuasi. Seperti pada CEKA, tahun 2017 dan 2018 nilai *Net Profit Margin* stabil di 3% namun harga saham pada tahun 2018 mengalami peningkatan. Pada DLTA, tahun 2019 *Net Profit Margin* mengalami peningkatan namun harga saham mengalami penurunan. Pada MLBI, tahun 2017 *Net Profit Margin* mengalami penurunan namun terjadi peningkatan pada harga saham. Pada UNVR, pada tahun 2015 dan 2016 *Net Profit Margin* mengalami kestabilan namun harga saham di tahun 2016 mengalami peningkatan, serta tahun 2017 dan 2018 *Net Profit Margin* mengalami peningkatan namun haarga sahamnya malah mengalami penurunan. Pada KICI, *Net Profit Margin* mengalami penurunan pada tahun 2018 yang berpengaruh pada harga sahamnya meningkat.

Hal ini tidak sesuai dengan teoritis karena secara teoritis, *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap harga saham, hal ini dikarenakan *Net Profit Margin* meningkat akan berdampak pada laba yang akan dihasilkan perusahaan akan meningkat, karena perusahaan yang menarik ialah perusahaan yang memperoleh margin laba yang tinggi dan dapat menghasilkan keuntungan kas sehingga berdampak pada pembagian deviden akan meningkat. Jika deviden mengalami peningkatan akan berpengaruh pada tingkat kepercayaan investor sehingga permintaan dan penawaran saham akan meningkat kemudian berdampak pada kenaikan harga sahamnya.

Penelitian terdahulu tentang NPM telah dilakukan. Menurut Laras Kurniasih (2017) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham [16], namun berdasarkan Olga MoulFauzia, Nurhayati, dan Edi Sukarmanto (2017) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Walaupun sudah banyak yang melakukan penelitian mengenai harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar pada BEI. Dan masih terdapat perbedaan yang dihasilkan dari penelitian – penelitian tersebut sangat beragam. Seperti hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya terhadap *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *Net Profit Margin* terhadap harga saham, diantaranya Laras Kurniasih (2017) pada penelitiannya menyatakan bahwa pengaruh *Current ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Net Profit Margin* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham [16]. Berbeda dengan Olga MoulFauzia, Nurhayati, dan Edi Sukarmanto (2017) pada penelitiannya menyatakan *Current ratio* berpengaruh terhadap harga saham sedangkan *Debt to Equity Ratio* dan *Net*

Profit Margin tidak berpengaruh terhadap harga saham. Menurut Eva Nurlita, Yunita Yunita, Robiyanto menyatakan bahwa CR dan NPM memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga saham dan DER tidak berpengaruh pada harga saham. Namun CR, DER, dan NPM secara bersamaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham berdasarkan dengan teori sinyal [10] serta pada penelitian ini berfokus pada laporan keuangan induk perusahaan saja.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas dengan uraian teori dan pernyataan sebelumnya, dapat digunakan untuk dianalisa lebih lanjut mengenai keterkaitan antara rasio keuangan terhadap harga saham. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Net Profit Margin (NPM)* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015 - 2019.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka, dapat diidentifikasi berbagai masalah, sebagai berikut:

1. Terjadi fenomena pada Harga saham yang membuat cenderung berfluktuasi setiap waktunya pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2015 - 2019
2. Terjadi kenaikan *Current Ratio (CR)* namun harga saham mengalami penurunan, dan sebaliknya ketika terjadi penurunan *Current Ratio (CR)*
3. namun harga saham mengalami peningkatan pada beberapa perusahaan.
4. Terjadi kenaikan pada *Debt to Equity Ratio (DER)* dan diikuti harga saham yang juga mengalami kenaikan serta terjadi penurunan *Debt to Equity Ratio (DER)* dan diikuti harga saham yang juga mengalami penurunan pada beberapa perusahaan.
5. Terjadi kenaikan *Net Profit Margin (NPM)* namun harga saham mengalami penurunan dan sebaliknya ketika *Net Profit Margin (NPM)* mengalami penurunan tetapi harga saham mengalami kenaikan pada beberapa perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah adalah ruang lingkup masalah atau upaya membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas atau lebar sehingga penelitian lebih fokus untuk dilakukan. Hal ini dilakukan agar pembahasannya tidak terlalu luas kepada aspek-aspek yang jauh dari relevansi sehingga penelitian itu bisa lebih fokus untuk dilakukan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis membatasi penelitian ini agar pembahasan terarah dan tidak melebar adalah sebagai berikut:

1. Peneliti meneliti variabel bebas (independen variabel) yaitu pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Net Profit Margin (NPM)*.
2. Variabel terkait (*dependen variabel*) yaitu harga saham.
3. Perusahaan yang diteliti terbatas yaitu perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode tahun yang diteliti yaitu dari tahun 2015-2019

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah dapat di rumuskan pokok – pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Net Profit Margin (NPM)* secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar dalam di BEI tahun 2015 – 2019?
2. Bagaimana pengaruh *Current Ratio (CR)* secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar dalam di BEI tahun 2015 – 2019
3. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar dalam di BEI tahun 2015 – 2019?
4. Bagaimana pengaruh *Net Profit Margin (NPM)* secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar dalam di BEI tahun 2015 – 2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dirumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Net Profit Margin (NPM)* secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2015-2019
2. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio (CR)* secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2015-2019
3. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi tahun 2015-2019
4. Untuk menganalisis pengaruh *Net Profit Margin (NPM)* secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2015-2019

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini dapat diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dalam bentuk rasio - rasio keuangan sebagai dasar untuk pengambilan kebijakan finansial sebagai alat meningkatkan kinerja perusahaan untuk menarik minat investor sehingga dapat tambahan dana dari pihak ketiga.
- b. Bagi Investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan wawasan atau memberi informasi rasio – rasio yang digunakan sebagai alat pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam melakukan investasi saham di pasar modal sehingga dapat mencapai harga saham yang optimal.

2 Manfaat Akademis

- a. Bagi peneliti, dapat membantu peneliti untuk lebih mengetahui dan memahami mengenai pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Net Profit Margin (NPM)* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015-2019.
- b. Bagi pembaca dan pihak - pihak lainnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan bisa menjadi sebagai tambahan referensi atau perbandingan bagi pembaca yang ingin meneliti seputar harga saham perusahaan di masa yang akan datang dan dapat memberikan manfaat kepada pihak - pihak lainnya yang terkait dengan keputusan investasi khususnya pada saham.

3 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan, dapat memperluas pandangan serta menjadi sumbangan pemikiran yang diharapkan akan memperkaya ilmu pengetahuan tentang pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Net Profit Margin (NPM)* terhadap harga saham. Selain itu juga sebagai bahan masukan atau kajian lebih lanjut dan bahan perbandingan dan penelitian lain yang mempunyai kepentingan berbeda untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.